

# ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM TENTANG MADRASAH DAN TANTANGAN GLOBAL

Nur Hidayat\*

## Abstrak

*Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk karakter, kepribadian dan akhlak yang mulia. Keberadaan madrasah di era global sekarang ini sangat di nanti-nantikan untuk ikut membangun dan memecahkan krisis multidimensi yang sedang di alami oleh bangsa kita Indonesia. Maka dari itu madrasah di harapkan ke depan dapat mempersiapkan terhadap anak didiknya menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai pengetahuan agama yang baik dan punya wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Karena dengan bekal agama dan IPTEK yang baik maka kedepan diharapkan bangsa kita akan segera bangkit dari beberapa krisis multidimensi. Dan akhirnya akan menuju ke negara yang sejahtera adil dan makmur serta menjadi bangsa yang berperadaban tinggi dan dihormati oleh negara lain.*

*Tapi realita yang ada sekarang madrasah masih sangat memprihatinkan. Minat dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah masih rendah. Disamping itu dukungan dari pemerintah juga kurang memperoleh porsi yang sama dengan sekolah umum. Kedepan kalau kita semua menyadari bahwa keberadaan madrasah masih sangat dibutuhkan untuk membentuk manusia yang beriman beramal shaleh dan berpengetahuan dan teknologi maka harus didukung oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari kaum muslimin, lembaga pendidikan Islam, Departemen Agama dan kebijakan pemerintah.*

**Kata Kunci:** Madrasah, era global, tantangan dan peluang

---

\* Dosen PGMI Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

## A. Pendahuluan

Berbicara tentang madrasah di era global sekarang ini sangat menarik dan perlu dipikirkan bersama oleh kita umat Islam untuk dicarikan solusi dan terapi yang tepat. Karena madrasah itu merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai misi penting yaitu mempersiapkan generasi muda umat Islam untuk ikut andil berperan sebagai penggerak bagi pembangunan ummat dan bangsa di masa depan yang lebih cerah. Madrasah merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia termasuk didalamnya pesantren dan perguruan tinggi Islam sedang menghadapi berbagai tantangan dan peluang untuk segera menjawab permasalahan bangsa yang sangat kompleks. Untuk tantangan madrasah di era sekarang ini sangat kompleks, mulai dari sumber daya manusia, sumber biaya, sarana dan prasarana serta kualitas lulusan yang lebih baik lagi. Masing-masing itu harus dibina diperbaiki dan ditingkatkan dengan lebih baik lagi. Sedangkan peluang madrasah di masa sekarang ini sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian bangsa dan ummat yang berkualitas, bermoral mulia serta memperbaiki citra dan karakter umat Islam dimata dunia.<sup>1</sup>

Pentingnya misi lembaga pendidikan Islam termasuk didalamnya madrasah ini karena hampir seratus persen siswa-siswinya yang belajar di lembaga tersebut adalah anak-anak dari keluarga muslim atau kaum (santri). Hal ini berbeda dengan keadan di sekolah atau perguruan tinggi umum yang siswa siswinya merupakan campuran antara anak keluarga santri (muslim) dan keluarga abangan. Apabila kualitas pendidikan yang mereka peroleh di madrasah baik, unggul dan bermutu, maka insya Allah mereka akan menjadi orang-orang yang berkualitas unggul dan akan memainkan peran penting sebagai pemimpin ummat, masyarakat dan bangsa. Sebaliknya, apabila kualitas pendidikan yang mereka peroleh di madrasah buruk, kurang berkualitas dan dibawah setandar, maka ada kemungkinan mereka akan menjadi bagian problem masyarakat dan bukan bagian yang dapat menyelesaikan problem umat di masyarakat. Atau dalam istilah lain mengatasi masalah tanpa masalah.

Menurut sejarah, madrasah adalah pengembangan model pendidikan dari pendidikan pesantren. Jauh sebelum Belanda menjajah tanah air kita

---

<sup>1</sup> Arief Furchan, *Pemberdayaan Madrasah dan Tantangan Globalisasi*, Makalah, disajikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 25 April 1999, hal. 1

Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik santrinya mendalami ilmu agama Islam. Ketika itu pemerintah penjajah Belanda membutuhkan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahannya di Indonesia, maka diperkenalkan jenis pendidikan yang berorientasi pekerjaan. Untuk itu, pemerintah memperluas pendidikan model barat yang dikenal dengan sekolah umum. Dari kalangan ummat Islam santri, untuk mengimbangi kemajuan zaman tersebut, maka muncul keinginan untuk mengimbangi lembaga pendidikan model barat tersebut dengan mendirikan madrasah.

Perbedaan utama madrasah dengan pesantren terletak pada system pendidikannya. Madrasah mengikuti system pendidikan formal dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian terjadwal, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat, sementara pesantren masih menganut system non-formal dengan kurikulum yang sangat bersifat local, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dan dengan gaya yang berbeda. Ciri lain yang umumnya membedakan keduanya adalah adanya mata pelajaran umum di madrasah. Pada awalnya, kurikulum madrasah 100 % berisi pelajaran agama, tanpa ada pelajaran umum sama seperti pesantren<sup>2</sup>. Lulusan madrasah pada masa itu tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke sekolah umum yang lebih tinggi bahkan juga tidak dapat pindah ke sekolah umum, karena memang kurikulumnya berbeda. Orang tua yang ingin mendidik anaknya dalam ilmu agama dan ilmu umum terpaksa harus menyekolahkan anaknya di dua tempat, yaitu sekolah umum dan di madrasah. Pada tahun 1975 ada surat keputusan bersama tiga menteri yaitu Menag, Mendikbud, dan mendagri yang menetapkan bahwa lulusan madrasah dianggap setara dengan lulusan sekolah umum dan lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang lebih tinggi dan siswa madrasah boleh pindah ke sekolah umum yang sama jenjangnya. Kompensasi dari kesetaraan itu adalah 70 % dari kurikulum madrasah harus berisi mata pelajaran umum. Kini kurikulum madrasah 1994 harus memuat 100 % kurikulum sekolah umum. Dalam undang-undang no.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, madrasah dikategorikan sebagai Sekolah Umum yang berciri Islam (SUCI)

Minat ummat Islam terhadap madrasah sebenarnya cukup tinggi. Ada beberapa didaerah, jumlah siswa madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah bahkan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 2.

lebih banyak daripada jumlah siswa sekolah Dasar atau SLTP. Dimata mereka madrasah mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan sekolah umum, terutama mdrasah yang ada di dalam pondok pesantren yang memberikan bekal mental keagamaan yang kuat kepada siswanya. Dengan bekal mental yang kuat diharapkan nanti apabila mereka menjadi pemimpin dikemudian hari, mereka akan menjadi pemimpin yang jujur, amanah dan adil. Tapi sayang, kualitas lembaga yang mengemban misi mulia tersebut, menurut banyak pengamat, amat sangat memprihatinkan. Mengapa? Kualitas pendidikan di madrasah yang ada di luar pondok, terutama yang yayasannya kurang kuat, sering berada dibawah standar, baik dilihat dari segi pendidikan agama maupun dari segi pendidikan umum. Di bidang pendidikan agama, madrasah ini kalah dengan madrasah yang ada di dalam pondok pesantren, dan di bidang pendidikan umum ia kalah dengan sekolah umum yang ada di sekitarnya. Madrasah yang ada didalam pondok masih agak lumayan, walaupun kualitas pendidikan umumnya mungkin kalah jika dibandingkan dengan standar sekolah umum, tetapi di bidang pendidikan agama kebanyakan dari mereka memiliki kualitas di atas standar. Tentu disini ada kekecualian madrasah yang kualitas pendidikan umumnya lebih tinggi dari sekolah umum, seperti MIN Malang I, MIN Yogyakarta I dan MIN faforit lainnya, walaupun hanya sedikit.<sup>3</sup>

## B. Globalisasi

### 1. Makna Globalisasi

Era pasar bebas atau biasa disebut dengan era globalisasi sering di-dengarkan oleh para pemerhati ekonomi sejak beberapa dekade lalu hingga sekarang ini. Kata globalisasi secara populer dapat diartikan menyebarnya segala sesuatu secara sangat cepat keseluruh dunia. *Robertson* dalam : *Social Theory and Global Culture* (London Sage : 1992) mendefinisikan globalisasi sebagai : “ *the compression of the world into a single space and the intensification of conciousness the world as a whole*”(tekanan dunia kedalam satu ruang dan intensifikasi consesus dunia secara keseluruhan). Globalisasi juga melahirkan *global culture which is encompassing the world at the international level* (kultur global yang mencakup dunia di tingkat internasional).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 2

<sup>4</sup> Armai Arief, *Tantangan pendidikan di Era Globalisasi*, Makalah, tt. Hal. 1

Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan nilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya. Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda, menguntungkan dan merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberi kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Akan tetapi disisi lain, jika kita tidak mampu bersaing dengan mereka, karena SDM yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa kita sendiri. Oleh karena itu, tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatnya daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen dengan tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki oleh bangsa kita sendiri.

Terjadinya perdagangan bebas harus dimanfaatkan oleh semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, karena pendidikan diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam taantangan pasar bebas, dengan melahirkan manusia-mnusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebab diyakini dengan daya saing yang tinggi inilah yang akan menentukan tingkat kemajuan, efesiensi dan kualitas bangsa untuk dapat menyaingi persaingan era pasar bebas yang ketat tersebut.<sup>5</sup> SDM yang tangguh menurut Muslimin Nasution adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tugas pendidikan selain mempersiapkan sumber daya manusia sebagai-subjek perdagangan bebas, juga membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berperan dalam membantu dunia usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional.

## 2. Karakteristik Globalisasi

Era globalisasi akan ditandai dengan persaingan ekonomi secara hebat yang dibarengi dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, teknologi komunikasi, dan teknologi industri. Persaingan ini masih dikuasai oleh negara raksasa ekonomi yaitu Jepang dari kawasan Asia, Uni Eropa dan Amerika

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 1

Serikat. Masing-masing menampilkan keunggulan yang dimiliki. Amerika unggul dalam produk teknologi, yaitu teknologi yang menghasilkan barang-barang baru dengan tingkat teknologi yang tinggi. Contoh pembuatan pesawat terbang supersonik, robot, dan lain-lain. Jerman dan Jepang mengandalkan kelebihan mereka dalam proses teknologi, yaitu teknologi yang menghasilkan proses baru dalam pembuatan jenis produk yang sudah ada, misalnya Compact Disc (CD) pertama kali dibuat oleh Belanda kemudian terus disempurnakan oleh Jepang sehingga menghasilkan CD dengan kualitas yang lebih bagus dan harga lebih murah. Dan sekarang muncul China sebagai kekuatan baru ekonomi dunia dengan pertumbuhan ekonominya diatas 9 persen.

Kompetisi ekonomi pada era pasar bebas juga ditandai dengan adanya perjalanan lalu lintas barang, jasa, modal dan tenaga kerja yang berlangsung secara bebas, kemudian adanya tuntutan teknologi produksi yang makin lama makin tinggi tingkatannya, sehingga makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya.<sup>6</sup> Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi informasi seperti internet dan HP. Perpindahan uang dan investasi modal oleh pengusaha asing dapat dilakukan dalam hitungan menit dan detik.

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri diatas yang berlangsung amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat dengan sehat. Di sinilah pendidikan, termasuk pendidikan Islam Madrasah diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi atau justru mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut.

Dengan demikian, era globalisasi merupakan taantatangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam kontek semacam ini, Khaerudin Kurniawan telah

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 2.

memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi globalisasi sebagai berikut :

- 1) Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan.
- 2) Tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional agraris ke masyarakat modern industri dan informasi komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.
- 3) Tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Tantangan terhadap munculnya invansi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invansi dan kolonialisme dibidang politik dan ekonomi.<sup>7</sup>

Semua tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang tersebut secara menyeluruh yang berwawasan unggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh kedepan, rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki ketrampilan yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan daya tawar pasar.<sup>8</sup> Kemampuan-kemampuan tersebut seharusnya dapat diwujudkan dalam proses pendidikan Islam di Madrasah yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul, dan profesional, yang akhirnya nanti dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

### 3. Peluang dan Ancaman Globalisasi

Globalisasi akan membawa dampak positif dan negatif bagi kepentingan bangsa dan umat manusia. Dampak positif misalnya, makin mudahnya kita memperoleh informasi dari luar sehingga dapat membantu kita menemukan alternatif baru dalam usaha memecahkan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 3

masalah yang kita hadapi. Misalnya, melalui internet sekarang kita dapat mencari informasi dari seluruh dunia tanpa harus mengeluarkan banyak biaya seperti zaman dahulu. Demikian pula dalam hal lapangan tenaga kerja, dana, dan barang. Di bidang ekonomi, perdagangan bebas antar negara berarti makin terbukanya pasar dunia bagi produk-produk kita, baik berupa barang atau jasa tenaga kerja.

Dampak negatifnya adalah masuknya informasi yang tidak kita perlukan atau bahkan merusak tatanan nilai budaya, moral dan akhlak yang selama ini kita anut dan ikuti. Misalnya, budaya perselingkuhan yang dibawa oleh film-film Italy melalui TV, gambar-gambar porno, video porno yang masuk lewat jaringan internet, majalah, CD ROM dan masuknya paham-paham politik yang berbeda dari paham politik yang kita anut sebelumnya. Di bidang ekonomi, perdagangan bebas yang mengakibatkan terbukanya pasar dalam negeri kita bagi barang dan jasa dari negara lain. Maka kita terpaksa harus bersaing dengan produk dan tenaga kerja asing di negara kita sendiri. Para pendatang dari luar yang karena terpaksa harus lebih ulet dan keras bekerja biasanya lebih berhasil dari pada para penduduk domestik. Sehingga kesenjangan sosial tak terhindarkan dan kecemburuan sosial pun akan mudah terjadi. Di sini kalau kita kalah bersaing, maka kita akan menjadi penonton di negrinya sendiri. Contoh apa yang kita lihat dalam dunia perfilman nasional.<sup>9</sup>

Menghindari globalisasi sebagai proses alami ataupun menghilangkan sama sekali dampak negatif itu tidak mungkin. Tapi mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap, maka kita harus menghadapi globalisasi ini dan menerima dengan segala dampaknya, negatif maupun positif. Oleh karena itu, tantangan yang harus kita hadapi sebagai kelompok elit ummat adalah, bagaimana kita dapat memanfaatkan semaksimal mungkin dampak positif dan peluang globalisasi itu dan meminimalkan dampak negatif atau ancamannya. Kalau pertanyaan itu diarahkan kepada kita para pengelola pendidikan Islam ini, maka pertanyaan itu akan muncul menjadi : bagaimana lembaga pendidikan kita dapat menyiapkan lulusan yang bisa survive dalam era globalisasi yang terjadi sekarang ini, tetap dapat memainkan peranan

---

<sup>9</sup> Arief Furchan, *Pemberdayaan Madrasah dan Tantangan Globalisasi*, Makalah, Surabaya, 1999, hal. 4.

penting dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai muslim Indonesia dengan tampil beda.

Melalui repelita yang ada, pemerintah Indonesia telah berusaha untuk membangun bangsa ini dengan prioritas utama di bidang ekonomi yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat. Ekonomi di Indonesia yang dulu bertumpu pada pertanian atau ekonomi agraris secara bertahap diubah menjadi bertumpu pada ekonomi industri. Perubahan itu tentu saja mengakibatkan perubahan kebutuhan tenaga kerja yaitu dari pekerja tradisional berubah menjadi pekerja pabrik. Orientasi produk Indonesia kini beralih ke pasar internasional untuk mendapatkan lebih banyak devisa bagi pembangunan bangsa. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di zaman industrialisasi ini, dan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pemerintah berkeinginan untuk mengubah komposisi mahasiswa di Indonesia dari tahun 1993/1994, 73 % berada pada bidang studi ilmu sosial, 14 % pada bidang studi IPA, dan 13 % pada bidang studi Teknik berubah menjadi 30 % di bidang sosial, 25 % di bidang IPA, dan 45 % di bidang Teknik pada akhir PJP II.

#### 4. Kunci Keberhasil di Era globalisasi

Perjanjian perdagangan bebas antar negara akan menimbulkan persaingan antar bangsa dalam memperoleh pengaruh dan ekonomi. Hukum persaingan di mana-mana adalah sama, yaitu siapa yang unggul, dialah yang akan menjadi pemenangnya. Mereka yang tidak mempunyai keunggulan akan menjadi pecundang. Dalam bahasa dunia dewasa ini, keunggulan yang amat menentukan adalah keunggulan di bidang ekonomi dan iptek.<sup>10</sup> Inilah mata uang dalam kompetisi internasional dewasa ini. Persaingan di bidang ekonomi dan iptek ini berarti persaingan dibidang kualitas sumber daya manusia. Hanya bangsa yang memiliki SDM yang unggul di bidang ekonomi dan iptek lah yang akan mampu bertahan dan akan keluar sebagai pemenang dalam kompetisi internasional sekarang ini.

Karena pendidikan adalah usaha sadar suatu bangsa untuk membentuk generasi mudanya agar menjadi manusia sesuai yang di idam-

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal, 5

idamkan, maka tantangan yang dihadapkan oleh globalisasi kepada pendidikan nasional kita adalah : mampukah pendidikan nasional menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang unggul dan berkualitas sehingga mampu memenangkan persaingan antar bangsa dalam era globalisasi itu?.<sup>11</sup>

### C. Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah

Di Indonesia, permulaan munculnya madrasah baru terjadi sekitar abad ke-20. meski demikian, latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu: pertama, semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Timur Tengah. Kedua, merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah. Munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dikarenakan kekhawatiran terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa dimasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam.<sup>12</sup> Akan tetapi, dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya disebutkan peran penting Madrasah Diniyah Labai al-Yunusiah yang didirikan oleh Zaenudin Labai el-Yunusi (1890-1924). Dan Madrasah Mambaul Ulum sebagai Madrasah yang masing-masing berdiri di wilayah Sumatra dan wilayah Jawa.

Walaupun demikian, para penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia sepakat dalam menyebut beberapa madrasah pada periode pertumbuhan, khususnya di wilayah Sumatra dan Jawa. Mahmud Yunus memasukkan ke dalam madrasah kurun pertumbuhan ini antara lain Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai al-Yunusi (1915) di Sumatra Barat. Madrasah Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta. Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah. Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat. Madrasah Jami'atul Khair di Jakarta. Madrasah Amiriah Islamiyah di Sulawesi. Dan Madrasah Assulthaniyah di Kalimantan.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal, 7

<sup>12</sup> Khoirul Umam, *Madrasah dan Globalisasi*, Makalah, Jakarta, 2008, hal. 3

<sup>13</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1986, hal. 198

Islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum, seperti sejarah ilmu bumi dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan metode pengajarannya sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqoh, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan modern barat, yaitu dengan menggunakan ruangan kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar.

Melihat kenyataan sejarah, tentunya kita bangga dengan sistem dan lembaga pendidikan Islam madrasah yang ada di Indonesia. Apalagi dengan metode dan kurikulum pelajarannya sudah mengadaptasi sistem pendidikan serta kurikulum pelajaran umum. Peran dan kontribusi madrasah yang begitu besar itu sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946.<sup>14</sup> lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usaha Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama di ajarkan juga di sekolah-sekolah, disamping pada pengembangan madrasah itu sendiri.<sup>15</sup>

Perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam terus meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pertengahan tahun 60 an, madrasah sudah tersebar diberbagai tempat dan hampir di seluruh propinsi Indonesia. Dilaporkan bahwa jumlah madrasah tingkat rendah (MI) pada masa itu sudah mencapai 13.057. dengan jumlah ini, sedikitnya 1.927.777 siswa telah menyerap dan mengenyam pendidikan agama. Laporan yang sama juga menyebutkan jumlah madrasah tingkat pertama (Tsanawiyah) telah mencapai 776 buah dengan jumlah murid 87.932. adapun jumlah madrasah tingkat Aliyah diperkirakan mencapai 16 madrasah dengan jumlah siswa 1.881. dengan demikian, berdasarkan laporan ini, jumlah madrasah secara keseluruhan sudah mencapai 13.849 dengan jumlah murid sekitar 2.017.590. perkembangan ini menunjukkan bahwa sudah sejak awal, pendidikan madrasah memberikan sumbangan yang signifikan bagi proses pencerdasan dan pembinaan akhlak dan moral bangsa.

Dalam pada itu, meskipun pemerintah melalui departemen agama sudah banyak melakukan perubahan dan perumusan kebijakan disana –sini untuk memajukan madrasah, namun itu belum menunjukkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang dalam hal

---

<sup>14</sup> I Djumhur dkk, *Sejarah Pendidikan*, CV Ilmu Bandung, 1976, hal. 159

<sup>15</sup> *Ibid.*, Khoiril Umam, hal. 6

ini dikelola oleh departemen pendidikan.<sup>16</sup> Karena realitasnya, masyarakat hingga tahun 90 an masih mempunyai sense of interest atau keyakinan yang tinggi untuk masuk ke sekolah-sekolah umum yang dinilainya mempunyai prestise yang lebih baik daripada madrasah/sekolah Islam (Islamic School). Lebih dari itu, dengan masuk ke sekolah-sekolah umum, masa depan siswa akan lebih terjamin lapangan kerjanya ketimbang masuk ke madrasah atau sekolah Islam. Hal semacam inilah yang bisa menjadikan sebab oleh image yang menggambarkan lulusan-lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah-sekolah umum. Lulusan madrasah hanya mampu menjadi seorang guru agama (ustazd) atau mudin saja. Sedangkan lulusan dari sekolah umum mampu masuk ke sekolah-sekolah umum yang lebih bonafide dan mempunyai jaminan lapangan pekerjaan yang menjanjikan.

Dalam konteks kekinian, image madrasah atau sekolah Islam sudah banyak mengalami perubahan. Madrasah sekarang tidak lagi menjadi sekolah Islam yang hanya diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melainkan sudah diminati oleh siswa-siswa yang berasal dari masyarakat golongan kelas menengah ke atas. Hal itu disebabkan karena madrasah elit atau sekolah-sekolah Islam yang sejajar dengan sekolah umum sudah banyak bermunculan. Diantara madrasah itu adalah; MIN Malang I, Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Madrasah Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, MIN Yogyakarta I dan madrasah lainnya.

#### **D. Tantangan Madrasah di Era Globalisasi**

Sebelum mengalami perkembangan seperti sekarang ini, madrasah hanya diperuntukkan bagi kalangan masyarakat kelas menengah kebawah. Namun sejak mulai mengadopsi sistem pendidikan moderen yang berasal dari Barat sambil tetap mempertahankan yang lama sudah ada dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung iklim pembelajaran dan pengajaran siswa, madrasah (sekolah Islam) sekarang sudah mulai diminati oleh sebagian kalangan masyarakat kelas menengah ke atas. Apalagi madrasah sekarang ini sudah banyak yang menjalankan dengan English Daily. Semua guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus berbicara dalam bahasa Inggris. Seperti Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Sekolah Islam Al-Azhar, Sekolah Islam Insan Cendekia, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 7

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 5

Kemampuan berbahasa asing yang bagus seperti bahasa Arab dan Inggris di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak diperlukan. Oleh karena itu, di beberapa madrasah dan sekolah Islam itu kemudian tidak hanya memberikan pengetahuan bahasa Inggris saja. Tetapi lebih dari itu, pengetahuan bahasa Asing lainnya mutlak diajarkan oleh madrasah seperti bahasa Arab, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin pada tingkat Madrasah Aliyah. Disamping itu, dalam menghadapi era globalisasi, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak lantas cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya. Tetapi desain kurikulum pendidikan yang dapat menjawab tantangan zaman sekarang ini memang sangat dibutuhkan oleh madrasah.

Disamping itu, justru madrasah pada saat sekarang ini harus terus berfikir ulang secara berkelanjutan yang mengarah kepada progresivitas madrasah dan para siswanya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Madrasah memang sangat dibutuhkan pendidikan ketrampilan. Pendidikan ketrampilan ini bisa berupa kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan intra kurikuler yang berupa pelatihan atau kursus komputer, tari, menulis, musik, teknik, montir, seni lukis, jurnalistik.<sup>18</sup> Dan mungkin dalam kegiatan olah raga seperti sepak bola, basket, bulu tangkis, catur dan lain sebagainya. Dari pendidikan ketrampilan nantinya diharapkan akan berguna bagi siswa ketika lulus dari madrasah. Mengapa pendidikan ketrampilan penting?. Karena jika sudah dibekali dengan berbagai pendidikan ketrampilan, nantinya ketika ada siswa yang tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seperti peruguruan tinggi, maka siswa dengan bekal ketrampilan yang dimiliki dan pernah didapatinya ketika di madrasah tidak akan kesulitan lagi untuk mencari pekerjaan.

Jadi penting bagi madrasah untuk mengembangkan pendidikan ketrampilan tersebut. Sebab dengan begitu siswa akan langsung dapat mengamalkan ilmunya setelah lulus dari madrasah atau sekolah Islam. Dan itu semua harus dilakukan secara profesional. Dengan adanya pendidikan ketrampilan di sekolah-sekolah Islam atau madrasah, maka diharapkan lulusan madrasah mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Dan akhirnya nama dan citra madrasah di mata masyarakat umum juga mendapat respon yang positif. Karena alumninya mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah umum yang setingkat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, Khoirul Umam, hal. 6

<sup>19</sup> *Ibid.*, Khoirul Umam, hal 7.

Dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum, madrasah mempunyai misi yang amat mulia. Ia bukan saja memberikan pendidikan umum seperti halnya sekolah umum, tetapi juga memberikan pendidikan agama melalui beberapa cabang pelajaran agama dan penciptaan suasana keagamaan di madrasah sehingga kalau pendidikan ini berhasil, maka para lulusannya akan dapat hidup bahagia di dunia ini dan hidup bahagia di akhirat nanti.

Dalam kaitannya dengan era globalisasi dan perdagangan bebas yang penuh dengan persaingan ini, madrasah harus juga menyiapkan anak didiknya untuk siap bersaing di bidang apa saja yang mereka masuki. Ini dimaksudkan agar lulusan madrasah tidak akan terpinggirkan oleh lulusan sekolah umum dalam memperebutkan tempat dan peran gerakan pembangunan bangsa. Mengingat dalam UUSPN (Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional), madrasah dikategorikan sebagai sekolah umum, maka lulusan madrasah juga berhak melanjutkan belajarnya sampai ke perguruan tinggi umum.<sup>20</sup> Seperti fakultas Ilmu Sosial maupun fakultas Ilmu Eksakta. Terbukanya peluang untuk memasuki perguruan tinggi umum ini harus dimanfaatkan oleh madrasah sebaik mungkin, terutama Fakultas Ekonomi, Teknik, dan Eksakta, yang sebelumnya fakultas tersebut diajuhi oleh lulusan madrasah. Hal ini disebabkan karena bidang-bidang ilmu itulah yang diperkirakan akan memainkan peran penting bagi pembangunan nasional pada masa mendatang. Untuk itu madrasah harus meningkatkan kualitas pelajaran ilmu eksakta seperti matematika, fisika, dan biologi. Madrasah harus mendorong siswanya untuk mau bekerja di bidang ekonomi, teknik, dan ilmu eksakta murni agar bidang itu tidak hanya dikuasai oleh lulusan non madrasah yang belum tentu memiliki mental keagamaan yang kuat.<sup>21</sup>

Agar lulusan madrasah memiliki wawasan global, yang memandang bahwa seluruh muka bumi milik Allah ini adalah tempat mengabdikan, maka madrasah juga harus memiliki wawasan global. Bagaimana mungkin madrasah yang tidak memiliki wawasan global dapat menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan global. Madrasah harus mempersiapkan anak didiknya agar dapat melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri. Untuk itu, maka

---

<sup>20</sup> A Syafii Maarif dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana Yogyakarta, 1991, hal. 8

<sup>21</sup> *Ibid.*, Arief Furchan, hal. 9

penguasaan ketrampilan berbahasa asing terutama bahasa Arab dan Inggris menjadi amat penting. Demikian juga pengenalan budaya dan peradaban bangsa asing harus di kuasai dengan baik.<sup>22</sup>

Di samping itu, peranan pemerintah dalam masalah ini juga sangat menentukan. Karena pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan seharusnya memberikan sumbangan dana yang lebih besar lagi dalam mensukseskan program pendidikan khususnya lembaga pendidikan madrasah. Sebab diantara kelemahan-kelemahan sistem pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya *political will* dari pemerintah dalam menangani permasalahan pendidikan ini.<sup>23</sup>

Untuk mengantisipasi berbagai kelemahan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama dari pelbagai pihak. Tidak hanya insitusi pendidikan yang ada, tetapi pemerintah juga harus benar-benar serius dalam menangani permasalahan ini agar SDM Indonesia memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik lagi. Dalam masalah ini, pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsistensi untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan tanpa diskriminasi. Salah satunya adalah memperhatikan fasilitas pendidikan dengan cara menaikkan anggaran untuk biaya pendidikan minimal 20 s/d 25 % dari total APBN. Di sinilah diperlukan *political will* dari pemerintah dalam menangani kebijakan pendidikan.

Jika kita mau jujur, dari berbagai kelemahan pendidikan kita seperti yang disebutkan di atas, pada dasarnya bertitik tolak pada lemahnya sumber daya manusia (SDM) yang ada. Padahal SDM merupakan faktor utama yang menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, disamping faktor sumber daya alam (SDA) serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan negara-negara Barat adalah didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan hal itu berhubungan dengan pendidikan sebagai wahana pembentukan SDM.

Jadi, permasalahan lemahnya SDM di Indonesia secara umum pada dasarnya berawal dari rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya keahlian dan manajemen serta kurangnya penguasaan teknologi. Lemahnya SDM menyebabkan Indonesia kurang mampu bersaing dengan negara-negara lain, padahal secara fisiografis Indonesia termasuk negara yang memiliki kekayaan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Arief Furchan, hal. 10

<sup>23</sup> *Ibid.*, Armai Arief. Hal.7

alam melimpah tetapi sayang tidak dikelola dengan baik karena kualitas SDM –nya yang kurang mendukung.<sup>24</sup>

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang pendidikan khususnya pendidikan madrasah, maka konsekuensinya bahwa pendidikan harus dikonseptualisasikan sebagai suatu usaha dan proses pemberdayaan yang benar-benar harus disadari secara kolektif, baik individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan *political will*.

Dengan demikian, pendidikan benar-benar memegang peranan penting dan strategis dalam menghasilkan SDM yang akan membangun bangsa kita ini. Sikap ini tidak berarti mengecilkan peran sektor lain dalam pembangunan bangsa. Adanya sikap bahwa masa depan bangsa akan selalu penting dan strategis apabila didasari oleh pertimbangan empirik bahwa selama ini dan juga untuk waktu yang akan datang, keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti seluas-luasnya akan semakin dibutuhkan bagi pembangunan bangsa.

Kualitas SDM yang diiringi dengan moralitas akhlak dan integritas kebangsaan yang kuat tidak korupsi, jujur, kreatif, antisipatif dan memiliki visi ke depan maka diasumsikan akan mempercepat bangsa ini keluar dari krisis multidimensi yang berlarut-larut segera dapat diatasi. Sebagai perbandingan, dengan dukungan sumber daya manusia yang kuat, negara-negara jiran kita seperti Malaysia, Thailand Srilangka dan Philipina mengalami kemajuan pesat dalam upaya keluar dari krisis seperti yang dialami oleh bangsa kita. Bahkan untuk kasus Malaysia, negara ini mampu memulihkan (*recovey*) kondisi ekonominya tanpa perlu mengandalkan bantuan IMF dan Bank Dunia seperti negara kita Indonesia.<sup>25</sup>

Semua itu sekali lagi, memerlukan peran signifikan dan antisipasi pendidikan, apakah pendidikan kita mampu mengakomodasi dan memberikan solusi dalam upaya memajukan dan memenangkan kompetisi global yang keras dan ketat. Ataukah justru terbelenggu dan asyik dalam lingkaran globalisasi yang ada didepan mata kita semua. Ini semua adalah merupakan tantangan dan peluang bagi kita umat Islam untuk memegang amanah Tuhan yaitu sebagai khalifah di bumi.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, Armai Arief, hal 9

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 10

## E. Penutup

Demikian hasil usaha kami dalam mengupas isu-isu kontemporer pendidikan Islam tentang madrasah dan tantangan global. Dari sini, penulis mempunyai anggapan bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam termasuk di dalamnya Madrasah akan selalu diminati dan dicari oleh masyarakat apabila dari madrasah itu sendiri melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dan berkualitas. Untuk merubah kearah yang berkualitas dan lebih baik bagi madrasah seharusnya memperhatikan dua faktor penting. Pertama ada upaya meningkatkan tenaga pendidiknyanya dengan memberikan fasilitas untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seperti yang belum lulus S-1 harus sekolah lagi agar lulus S-1 atau S-2 minimal untuk tingkat madrasah. Kedua, Memperbaiki melengkapi dan menambah sarana dan prasara madrasah yang diperlukan, termasuk melengkapi sarana laboratorium yang memadai dan tenaga yang profesional.

Disamping itu semua untuk menunjang dan meningkatkan kesejahteraan para guru dan pendidik, maka anggaran pendidikan di madrasah perlu ditingkatkan dan bahkan ditambah dari pemerintah. Karena guru yang profesional dan berkualitas dibutuhkan anggaran biaya yang tidak sedikit. Jangan asal-asalan guru atau pendidik hanya memperoleh gaji yang pas-pasan, seperti pepatah kuno “Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa” itu adalah meremehkan martabat guru secara finansial. Tapi pepatah itu sekarang harus diubah yaitu “Guru adalah pahlawan yang harus di hormati dan dihargai “. Seberapa harganya yang harus diberikan oleh oleh seorang guru atau pendidik tergantung persediaan anggaran dari pemerintah dan tingkat kualitas mereka masing-masing dalam mengabdikan ilmunya kepada anak didiknya.

Disini penulis juga optimis terhadap program sertifikasi pendidik dari pemerintah yang baru bergulir sekarang ini. Karena dengan sertifikasi pendidik tersebut diharapkan ada peningkatan-peningkatan dari berbagai faktor. Baik kualitas mutu pendidikan terhadap anak didik meningkat menjadi baik, disiplin mengajar, dan perhatian penuh kepada anak didiknya. Disamping itu, dari kebutuhan ekonomi akan tercukupi dan kebutuhan rumah tangga dapat menjadi lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

Arief Furchan, *Pemberdayaan Madrasah dan Tantangan Globalisasi*, Makalah, disajikan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, 25 April 1999

Armai Arief, *Tantangan pendidikan di Era Globalisasi*, Makalah, tt.  
A Syafii Maarif dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Tiara Wacana Yogyakarta, 1991

Khoirul Umam, *Madrasah dan Globalisasi*, Makalah, Jakarta, 2008

I Djumhur dkk, *Sejarah Pendidikan*, CV Ilmu Bandung, 1976

Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1986

Sumber internet

[http: www.fai.umj.ac.id/index.php?option=com\\_content& task=view&id=23&Itemid=54](http://www.fai.umj.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=23&Itemid=54), 9/4/2010

<http://www.pendidikanislam.net/index.php/makalah/41-makalah-tertulis/293-pemberdayaan-madrasah> 9/4/2010

<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/11/07/madrasah-dan-globalisasi/>,9/4/2010.